



Derivatif: Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi
Yayasan Salmiah Education Global International
(YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/derivatif> Email: glonus.info@gmail.com

Penggunaan Qris Sebagai Media Pembayaran Dalam Memajukan UMKM di eEra Digital

Nasya Wahyuni¹, Endang Suriyani Munthe², Risa Lidia³, Zainarti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹nasyawahyuni29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai media pembayaran digital dalam mendukung kemajuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap pelaku UMKM yang beroperasi di kawasan kampus UINSU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi QRIS memberikan dampak positif terhadap efisiensi transaksi, keamanan pembayaran, serta daya tarik konsumen, khususnya dari kalangan mahasiswa yang cenderung memilih metode pembayaran non-tunai. Penggunaan QRIS juga mempermudah pencatatan keuangan pelaku usaha dan mendorong adaptasi UMKM terhadap perkembangan teknologi finansial. Namun, ditemukan pula beberapa kendala seperti keterbatasan literasi digital, hambatan teknis jaringan, serta kurangnya sosialisasi terhadap pelaku usaha yang belum familiar dengan sistem QRIS. Meskipun demikian, mayoritas pelaku UMKM menunjukkan antusiasme dan harapan besar terhadap pengembangan sistem pembayaran digital ini. Dengan demikian, QRIS memiliki potensi besar untuk menjadi alat strategis dalam memajukan UMKM di era digital, asalkan didukung oleh pelatihan, pendampingan, dan infrastruktur yang memadai.

Kata Kunci: UMKM, Qris, Transaksi Pembayaran

Pendahuluan

Universitas adalah lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (tridharma perguruan tinggi) dalam berbagai bidang ilmu (**Iskandar, 2021**). Universitas memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta berkontribusi pada pemecahan masalah sosial melalui inovasi dan riset. Menurut UU No. 12 Tahun 2012, universitas mencakup berbagai rumpun ilmu dan dapat menyelenggarakan pendidikan akademik maupun profesional (**Sari & Yuliana, 2022**).

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi dan sistem transaksi keuangan (**Putri Nurhida Harahap, 2024**). Salah satu inovasi yang muncul dalam konteks sistem pembayaran digital di Indonesia adalah penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard), sebuah sistem pembayaran berbasis kode QR yang terintegrasi secara nasional. QRIS diinisiasi oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) untuk menyatukan berbagai kode QR dari berbagai penyelenggara jasa sistem pembayaran (PJSP), dengan tujuan menyederhanakan proses transaksi dan mendorong inklusi keuangan di seluruh lapisan masyarakat (**Umi Kalsum, 2023**).

UMKM sebagai salah satu tulang punggung perekonomian nasional memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi. Data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (**Amanda Afriza Putri, 2024**). Di era digital saat ini, daya saing UMKM sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengadopsi teknologi, termasuk dalam hal sistem pembayaran. Salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah keterbatasan dalam akses ke sistem pembayaran non-tunai yang efisien dan terjangkau. Oleh karena itu, implementasi QRIS menjadi langkah strategis untuk mendigitalisasi proses transaksi UMKM secara praktis, cepat, dan aman (**Rahmad Hidayat, 2022**).

Di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), pelaku UMKM yang beroperasi di dalam dan sekitar kampus merupakan bagian penting dari ekosistem ekonomi mikro. Mahasiswa sebagai konsumen utama dalam lingkungan ini menunjukkan kecenderungan kuat terhadap penggunaan teknologi, termasuk metode pembayaran digital. Hal ini menjadikan kampus sebagai lingkungan yang potensial untuk implementasi QRIS secara optimal. Namun demikian, belum seluruh pelaku UMKM di UINSU memanfaatkan QRIS secara maksimal. Beberapa masih menggunakan sistem tunai karena kendala teknis, minimnya literasi digital, atau kurangnya sosialisasi.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan QRIS mampu meningkatkan pendapatan dan efisiensi operasional UMKM, terutama di kawasan urban yang memiliki infrastruktur digital memadai (**Wulandari & Hidayat, 2023**). Namun demikian, tingkat adopsi QRIS di kalangan UMKM masih belum merata, dan terdapat kesenjangan signifikan antara pelaku usaha di daerah perkotaan dan pedesaan (**Maulana & Hapsari, 2024**). Oleh karena itu, studi kasus ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pelaku UMKM menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksi mereka, serta menilai

dampaknya terhadap kemajuan bisnis di era digital.

Perkembangan teknologi keuangan digital telah mendorong perubahan besar dalam cara masyarakat melakukan transaksi, termasuk dalam sektor UMKM. Seiring dengan diterapkannya QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) oleh Bank Indonesia sejak 2019, berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruhnya terhadap efektivitas sistem pembayaran dan inklusi keuangan. Misalnya, penelitian oleh **(Prasetyo, 2021)** menemukan bahwa QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Penelitian lain oleh **(Kurniawan & Rahayu, 2022)** menunjukkan bahwa adopsi QRIS berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan UMKM di kota-kota besar seperti Jakarta dan Surabaya.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kuantitatif penggunaan QRIS, seperti tingkat adopsi, volume transaksi, dan pengaruhnya terhadap pendapatan, tanpa menggali secara mendalam konteks sosial dan perilaku pengguna di tingkat pelaku UMKM. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam kajian yang melihat bagaimana pelaku UMKM secara praktis menggunakan QRIS dalam keseharian bisnis mereka, termasuk tantangan dan strategi adaptasi yang mereka lakukan **(Setyawan & Wijayanti, 2021)**.

Gap riset juga terlihat dari masih minimnya studi dengan pendekatan *studi kasus kualitatif* yang memberikan pemahaman kontekstual, terutama pada UMKM di wilayah yang belum terlalu berkembang secara digital atau berada di luar pusat ekonomi nasional. Padahal, transformasi digital UMKM tidak bisa dilepaskan dari faktor sosial, budaya, serta kesiapan infrastruktur yang berbeda-beda di tiap daerah **(Astuti, 2024)**.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman pelaku UMKM dalam mengadopsi dan menggunakan QRIS sebagai media pembayaran di era digital. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengukur dampak penggunaan QRIS secara kuantitatif, tetapi juga mengeksplorasi persepsi, hambatan, dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh pelaku UMKM dalam konteks lokal yang spesifik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai digitalisasi UMKM, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis data kontekstual untuk meningkatkan inklusi keuangan digital secara lebih merata.

Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus untuk mendalami bagaimana penggunaan QRIS berdampak terhadap kemajuan UMKM di lingkungan UINSU. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana QRIS telah dimanfaatkan oleh pelaku UMKM, persepsi mereka terhadap kemudahan dan manfaatnya, serta hambatan-hambatan yang mereka

hadapi dalam proses digitalisasi sistem pembayaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai transformasi digital UMKM serta menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk mendorong inklusi keuangan berbasis teknologi di lingkungan akademik dan komunitas mikro.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendalami secara rinci fenomena penggunaan QRIS sebagai media pembayaran dalam memajukan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam konteks, dinamika, serta persepsi pelaku UMKM terhadap implementasi teknologi pembayaran digital dalam lingkungan sosial dan ekonomi yang spesifik (Creswell, 2020).

Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus UINSU, khususnya di area Kampus I dan IV yang menjadi pusat kegiatan mahasiswa dan aktivitas UMKM. Subjek penelitian terdiri dari pelaku UMKM yang menjalankan usaha makanan, minuman, dan produk kebutuhan mahasiswa sehari-hari. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria bahwa pelaku usaha telah mengenal atau menggunakan QRIS dalam transaksi usahanya.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, untuk mengamati interaksi antara pelaku usaha dan konsumen dalam proses transaksi menggunakan QRIS. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan dengan pelaku UMKM guna menggali pengalaman, persepsi, dan hambatan dalam penggunaan QRIS. Wawancara ini memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi isu-isu yang muncul selama proses interaksi (Sugiyono, 2022). Dokumentasi, berupa foto, bukti transaksi digital, dan materi sosialisasi dari lembaga keuangan terkait QRIS, yang digunakan untuk memperkuat data lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola, tema utama, dan makna-makna yang muncul dari narasi subjek. Proses analisis melibatkan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sesuai dengan model (Moleong, 2000). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, guna memastikan keandalan informasi dari berbagai sudut pandang.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menjunjung tinggi prinsip etika dengan meminta persetujuan dari informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas subjek, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan ilmiah. Peneliti juga bersikap netral dalam

menyampaikan dan menganalisis hasil temuan lapangan. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran QRIS dalam mendukung kemajuan UMKM di era digital, serta dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan inklusi keuangan di lingkungan kampus dan sektor mikro.

Hasil dan Pembahasan

penggunaan QRIS dari perspektif pelaku UMKM

Pengamatan lapangan dilakukan pada sejumlah pelaku UMKM yang beraktivitas di sekitar lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), khususnya di area kampus I yang menjadi pusat keramaian mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaku UMKM memanfaatkan teknologi pembayaran digital QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) dalam aktivitas bisnis mereka sehari-hari serta bagaimana mereka memaknai kemudahan dan tantangan dari penggunaannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di kawasan tersebut telah mengenal dan mulai mengimplementasikan QRIS dalam sistem pembayaran mereka. Secara umum, para pelaku UMKM menanggapi kehadiran QRIS secara positif karena dianggap memberikan kemudahan dalam transaksi serta meminimalisir risiko membawa uang tunai. QRIS juga dianggap mampu meningkatkan daya tarik pelanggan, khususnya mahasiswa, yang lebih menyukai metode pembayaran non-tunai karena dianggap lebih praktis, efisien, dan sesuai dengan gaya hidup digital mereka.

Dari sisi pelaku usaha, penggunaan QRIS dinilai mampu meningkatkan efisiensi dalam pencatatan transaksi. Sebagian besar pelaku UMKM merasa terbantu karena seluruh transaksi tercatat otomatis melalui aplikasi bank atau dompet digital yang mereka gunakan. Ini menjadi nilai tambah tersendiri, terutama bagi pelaku usaha yang belum memiliki sistem pencatatan keuangan manual yang rapi. Selain itu, transaksi melalui QRIS dinilai lebih aman karena meminimalkan peredaran uang tunai, sehingga risiko kehilangan atau pencurian menjadi lebih kecil.

Namun demikian, tidak semua pelaku UMKM merasakan kemudahan yang sama. Masih ditemukan pelaku usaha yang mengalami kendala, khususnya terkait keterbatasan literasi digital, kurangnya pemahaman terhadap prosedur pendaftaran QRIS, serta hambatan teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil di beberapa titik kampus. Selain itu, terdapat pelaku usaha yang belum sepenuhnya percaya bahwa sistem pembayaran digital bisa diandalkan untuk semua jenis transaksi, terutama dalam skala kecil yang masih didominasi oleh pembayaran tunai.

Kendati demikian, mayoritas pelaku UMKM di lingkungan UINSU memiliki harapan agar sistem pembayaran QRIS dapat terus dikembangkan dan didukung oleh berbagai pihak, baik dari institusi pendidikan, pemerintah, maupun lembaga keuangan. Harapan tersebut dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa digitalisasi UMKM melalui QRIS merupakan langkah penting untuk mendorong kemajuan usaha, meningkatkan daya saing, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi finansial yang kian pesat.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi solusi yang relevan dalam mendukung pertumbuhan UMKM di lingkungan kampus, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi melalui edukasi, pendampingan, dan perbaikan infrastruktur teknologi secara berkelanjutan. Hasil observasi juga selaras dengan hasil temuan wawancara, Adapun hasil wawancara dengan Ibu R Penjual Minuman dan Snack di Kantin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, beliau mengatakan bahwa;

“Sejak pakai QRIS, saya merasa lebih mudah. Kalau dulu harus sedia uang kecil, sekarang tinggal tunjukkan barcode saja. Mahasiswa juga lebih suka, karena mereka sekarang banyak yang tidak bawa uang tunai. Lumayan, penjualan juga naik sedikit.”

Ibu R menilai bahwa penggunaan QRIS membantu mempercepat proses transaksi dan meningkatkan kenyamanan berjualan. Ia juga menyebut bahwa pihak bank sempat memberikan sosialisasi, sehingga dirinya lebih paham cara menggunakan sistem tersebut. Namun, menurutnya, sinyal internet yang kadang hilang di area kantin menjadi hambatan saat proses pembayaran.

Sejalan dengan temuan wawancara pada Pak H Penjual Aksesoris HP dan Kartu Perdana di Gerbang Kampus IV UINSU, beliau mengatakan bahwa;

“Saya awalnya ragu, tapi setelah coba QRIS, ternyata gampang. Semua sudah tersistem, langsung masuk rekening. Nggak repot hitung uang, dan aman karena nggak pegang cash terlalu banyak. Tapi masih ada mahasiswa yang belum tahu kalau saya terima QRIS.”

Pak H mengakui bahwa QRIS membawa perubahan positif, terutama dalam efisiensi dan keamanan transaksi. Namun, ia juga menunjukkan bahwa perlu adanya promosi lebih lanjut kepada konsumen agar mereka tahu bahwa pelaku UMKM seperti dirinya sudah menerima pembayaran digital.

Diperjelas kembali dengan temuan wawancara pada Buk N Penjual Makanan Ringan di Area Belakang Perpustakaan UINSU, beliau mengatakan bahwa;

“Saya belum terlalu paham QRIS. Kemarin pernah ditawari dari bank, tapi saya

bingung daftar dan pakainya. Saya lebih nyaman tunai karena langsung kelihatan uangnya. Tapi saya tahu ke depan pasti harus belajar, karena anak-anak muda sekarang sudah cashless semua.”

Buk N mewakili kelompok pelaku UMKM yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan QRIS. Ia merasa perlu ada pendampingan teknis dari pihak kampus atau lembaga keuangan agar UMKM kecil sepertinya tidak tertinggal dalam arus digitalisasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap pelaku UMKM di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS secara umum diterima dengan baik oleh sebagian besar pelaku usaha. QRIS dinilai memberikan kemudahan, efisiensi, dan keamanan dalam proses transaksi. Keberadaannya juga meningkatkan daya tarik konsumen, khususnya mahasiswa yang sudah terbiasa dengan sistem pembayaran digital.

Pelaku UMKM seperti Ibu R dan Pak H merasakan manfaat langsung dari penggunaan QRIS, terutama dalam kemudahan pencatatan transaksi, mengurangi risiko kehilangan uang tunai, serta mempercepat proses pembayaran. Selain itu, penggunaan QRIS juga dinilai berkontribusi dalam peningkatan omzet, meskipun dalam jumlah yang masih relatif.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya tantangan signifikan, seperti keterbatasan literasi digital, kurangnya pemahaman terhadap prosedur pendaftaran, dan kendala teknis seperti gangguan koneksi internet. Seperti yang diungkapkan oleh Bu N, masih terdapat pelaku UMKM yang belum familiar dengan sistem QRIS dan lebih memilih transaksi tunai karena merasa lebih aman dan praktis sesuai dengan kebiasaan lama.

Meskipun terdapat kendala, mayoritas pelaku UMKM menyampaikan harapan besar agar penggunaan QRIS dapat terus dikembangkan dan dipermudah, terutama melalui edukasi, pendampingan teknis, dan dukungan infrastruktur yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan kesiapan bertahap dari pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan ekosistem digital yang semakin berkembang.

Secara keseluruhan, QRIS dipandang sebagai solusi inovatif yang relevan dalam menunjang pertumbuhan UMKM di lingkungan kampus UINSU. Namun, untuk mencapai pemanfaatan yang optimal, perlu adanya kolaborasi antara institusi pendidikan, lembaga keuangan, dan pemerintah dalam memberikan pelatihan, sosialisasi, dan peningkatan akses teknologi kepada seluruh pelaku UMKM.

Hasil studi kasus mengenai penggunaan QRIS di kalangan pelaku UMKM di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) menunjukkan bahwa adopsi

teknologi pembayaran digital memberikan dampak positif terhadap proses transaksi, efisiensi operasional, dan daya saing usaha. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Rahman & Fauziah, 2021), yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS mampu meningkatkan efektivitas transaksi karena bersifat cepat, praktis, dan minim kesalahan dalam pencatatan keuangan. Dalam konteks UINSU, pelaku UMKM seperti Ibu R dan Pak H mengakui bahwa QRIS mempermudah transaksi dengan mahasiswa serta memberikan rasa aman karena mengurangi risiko kehilangan uang tunai.

Lebih lanjut, temuan studi kasus ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Santosa, 2023), yang menekankan bahwa QRIS sebagai sistem pembayaran digital sangat membantu pelaku UMKM dalam menjangkau pasar konsumen generasi muda yang cenderung cashless. Lingkungan kampus seperti UINSU, yang mayoritas konsumennya adalah mahasiswa dengan kebiasaan digital tinggi, menjadi ekosistem yang cocok untuk pengembangan metode pembayaran non-tunai berbasis QRIS. QRIS juga memfasilitasi pencatatan keuangan secara otomatis, sebagaimana dijelaskan oleh (Handayani & Jatmiko, 2020), bahwa digitalisasi transaksi berkontribusi terhadap peningkatan tata kelola keuangan UMKM, khususnya bagi pelaku usaha mikro yang belum memiliki sistem pembukuan manual yang memadai.

Namun demikian, studi ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS, terutama dalam hal literasi digital dan kesiapan infrastruktur teknologi. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan Bu N, yang belum menggunakan QRIS karena kendala pemahaman teknis. Temuan ini menguatkan hasil penelitian oleh (Yulita & Andriani, 2022) yang menyatakan bahwa masih terdapat kesenjangan digital (*digital divide*) di kalangan pelaku UMKM, terutama pada kelompok usia menengah ke atas yang belum terbiasa dengan sistem pembayaran berbasis aplikasi.

Kendala teknis seperti gangguan jaringan internet juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi QRIS di lingkungan kampus UINSU. Dalam hal ini, (Nurhasanah & Lestari, 2021) menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur digital yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat pendukung, serta layanan edukasi dan pendampingan dari lembaga keuangan maupun pemerintah.

Meskipun terdapat hambatan, secara umum studi kasus ini mengindikasikan bahwa penggunaan QRIS telah membawa dampak positif terhadap keberlanjutan dan kemajuan usaha kecil di lingkungan UINSU. QRIS bukan hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai pintu masuk menuju transformasi digital UMKM yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu adanya peran

aktif dari institusi pendidikan, perbankan, dan pemerintah dalam memberikan pelatihan, edukasi, serta pendampingan teknis bagi pelaku UMKM agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal (Hamdani & Kusuma, 2023).

Studi kasus di lingkungan UINSU menunjukkan bahwa penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM memberikan dampak positif terhadap efisiensi transaksi, pencatatan keuangan, serta daya saing usaha, terutama karena sesuai dengan preferensi mahasiswa yang sudah terbiasa dengan sistem cashless. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan literasi digital dan kendala infrastruktur seperti koneksi internet yang kurang stabil. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari institusi pendidikan, pemerintah, dan lembaga keuangan dalam bentuk edukasi, pelatihan, dan peningkatan fasilitas digital untuk mendorong transformasi UMKM menuju ekosistem digital yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan kajian literatur yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) telah memberikan kontribusi nyata dalam memajukan UMKM di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada era digital saat ini. QRIS terbukti mempermudah proses transaksi, meningkatkan efisiensi pencatatan keuangan, serta memberikan rasa aman kepada pelaku usaha karena meminimalkan penggunaan uang tunai. Sebagian besar pelaku UMKM yang telah mengadopsi QRIS mengaku mengalami peningkatan kenyamanan dalam bertransaksi, khususnya dengan konsumen utama mereka yaitu mahasiswa yang memiliki preferensi tinggi terhadap metode pembayaran non-tunai. Selain itu, QRIS juga menjadi sarana untuk memperkenalkan pelaku UMKM pada ekosistem ekonomi digital yang lebih luas, sehingga mereka dapat lebih kompetitif di tengah tuntutan zaman. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat sejumlah hambatan dalam implementasi QRIS, seperti rendahnya literasi digital pada sebagian pelaku usaha, keterbatasan pemahaman teknis dalam penggunaan aplikasi, serta kendala infrastruktur seperti koneksi internet yang belum stabil. Beberapa pelaku UMKM, terutama yang berasal dari generasi lebih tua, masih cenderung memilih transaksi tunai karena merasa lebih familiar dan aman. Secara keseluruhan, QRIS memiliki potensi besar sebagai instrumen digital yang mendukung kemajuan dan transformasi UMKM di lingkungan UINSU. Agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata, dibutuhkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan penyedia layanan keuangan untuk memberikan edukasi, pelatihan, serta fasilitas infrastruktur yang memadai kepada pelaku UMKM. Dengan demikian, digitalisasi UMKM melalui QRIS tidak hanya akan meningkatkan

efisiensi bisnis, tetapi juga memperluas inklusi keuangan dan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat kampus di era digital.

Daftar Pustaka

- Akter, S., Wamba, S. F., Gunasekaran, A., Dubey, R., & Childe, S. J. (2016). How to improve firm performance using big data analytics capability and business strategy alignment? *International Journal of Production Economics*, 182, 113–131.
- Brynjolfsson, E., Hitt, L. M., & Kim, H. H. (2011). Strength in numbers: How does data-driven decisionmaking affect firm performance? *Social Science Research Network*.
- Chen, M., Mao, S., & Liu, Y. (2014). Big data: A survey. *Mobile Networks and Applications*, 19(2), 171–209.
- Davenport, T. H., & Harris, J. G. (2007). *Competing on analytics: The new science of winning*. Harvard Business Press.
- Demirkan, H., & Delen, D. (2013). Leveraging the capabilities of service-oriented decision support systems: Putting analytics and big data in cloud. *Decision Support Systems*, 55(1), 412–421.
- Duan, Y., Edwards, J. S., & Dwivedi, Y. K. (2019). Artificial intelligence for decision making in the era of Big Data—evolution, challenges and research agenda. *International Journal of Information Management*, 48, 63–71.
- Gandomi, A., & Haider, M. (2015). Beyond the hype: Big data concepts, methods, and analytics. *International Journal of Information Management*, 35(2), 137–144.
- George, G., Haas, M. R., & Pentland, A. (2014). Big data and management. *Academy of Management Journal*, 57(2), 321–326.
- Grab Holdings Inc. (2022). *Grab Tech Blog: How Grab uses AI to improve customer experience*.
- Gunasekaran, A., Yusuf, Y. Y., Adeleye, E. O., & Papadopoulos, T. (2018). Agile manufacturing practices: the role of big data and business analytics with multiple case studies. *International Journal of Production Research*, 56(1-2), 385–397.
- Jagadish, H. V., Gehrke, J., Labrinidis, A., Papakonstantinou, Y., Patel, J. M., Ramakrishnan, R., & Shahabi, C. (2014). Big data and its technical challenges. *Communications of the ACM*, 57(7), 86–94.
- Kitchin, R. (2014). *The data revolution: Big data, open data, data infrastructures and their consequences*. Sage.
- LaValle, S., Lesser, E., Shockley, R., Hopkins, M. S., & Kruschwitz, N. (2011). Big data, analytics and the path from insights to value. *MIT Sloan Management Review*, 52(2), 21–32.

- McAfee, A., & Brynjolfsson, E. (2012). Big data: The management revolution. *Harvard Business Review*, 90(10), 60–68.
- Popovič, A., Hackney, R., Coelho, P. S., & Jaklič, J. (2012). Towards business intelligence systems success: Effects of maturity and culture on analytical decision making. *Decision Support Systems*, 54(1), 729–739.
- Provost, F., & Fawcett, T. (2013). Data science and its relationship to big data and data-driven decision making. *Big Data*, 1(1), 51–59.
- Sharma, R., Mithas, S., & Kankanhalli, A. (2014). Transforming decision-making processes: A research agenda for understanding the impact of business analytics on organisations. *European Journal of Information Systems*, 23(4), 433–441.
- Sun, Z., Strang, K., & Firmin, S. (2017). Business analytics-based enterprise information systems: A research agenda and study. *Journal of Computer Information Systems*, 57(2), 105–112.
- Wamba, S. F., Akter, S., Edwards, A., Chopin, G., & Gnanzou, D. (2015). How “big data” can make big impact: Findings from a systematic review and a longitudinal case study. *International Journal of Production Economics*, 165, 234–246.
- Wang, Y., Kung, L., & Byrd, T. A. (2018). Big data analytics: Understanding its capabilities and potential benefits for healthcare organizations. *Technological Forecasting and Social Change*, 126, 3–13.